

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kader posyandu merupakan pilar utama penggerak pembangunan khususnya di bidang kesehatan (Temu Karya Kader Posyandu dan Kader PKK se Wilayah Purwakarta, 2007). Mereka secara swadaya dilibatkan oleh puskesmas dalam kegiatan pelayanan kesehatan desa yang salah satunya adalah pemeriksaan tumbuh kembang pada balita. Tanpa mereka kegiatan pelayanan kesehatan di desa tidak banyak artinya (Mardiati, 2007:46). Kader posyandu sebaiknya mampu menjadi pengelola posyandu, karena merekalah yang paling memahami masyarakat di wilayahnya (Dinkes Prov. Jatim, 2006). Kader bertugas melaksanakan penyuluhan di posyandu, salah satunya penyuluhan tentang tumbuh kembang pada balita (Dinkes Prov. Jatim, 2005).

Peristiwa tumbuh kembang pada anak meliputi seluruh proses atau kejadian sejak terjadinya pembuahan sampai dewasa. Mencakup dua peristiwa yang berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kader adalah pengetahuan dan keterampilan kader yang kurang (Syafrudin, 2011 : 436).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah pada tahun 2012 di Magetan mengenai gambaran pengetahuan kader posyandu tentang tumbuh kembang balita dengan jumlah responden 18 orang. Hasil penelitian

didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 responden (5,5%) dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sumber informasi dan usia, pengetahuan cukup sebanyak 5 responden (27,8%) dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sumber informasi, dan usia, dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (66,7%) dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan lamanya menjadi kader.

Menurut data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2005, sekitar 16% dari anak usia di bawah 5 tahun (Balita) di Indonesia mengalami gangguan tumbuh kembang mulai ringan sampai berat. Beberapa masalah tumbuh kembang yang sering terjadi pada masyarakat, seperti gizi buruk, cerebral palsy, down sindrom, autisme, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, kekurangan energi protein (KEP) dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor gizi. Sensus WHO (World Health Organisation) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian balita di Negara berkembang berkaitan dengan gizi buruk. Tercatat sekitar 50% balita di Asia, 30% di Afrika dan 20% di Amerika menderita gizi buruk. Laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2010 menyatakan bahwa pertumbuhan jutaan anak Indonesia terhambat akibat kekurangan gizi kronik saat balita dan 7,8 juta anak Indonesia mengalami keterhambatan pertumbuhan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2013 jumlah kader sebanyak 226.829 orang, jumlah kader aktif di posyandu 205.227 dan jumlah kader terlatih 165.226. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo jumlah kader pada tahun 2013 sebanyak 4.252 orang, dari jumlah

tersebut 3923 merupakan kader aktif dan 329 orang merupakan kader tidak aktif sedangkan 3424 merupakan kader terlatih. Tahun 2014 di Kecamatan Sambit terdapat 244 kader posyandu dari jumlah tersebut 218 kader aktif, 26 kader tidak aktif dan 146 kader terlatih. Pada tahun 2014 jumlah kader di desa Maguwan tercatat 24 orang, dari jumlah tersebut hanya tersebut 22 orang merupakan kader aktif, dan hanya ada 5 kader terlatih. Berdasarkan pengamatan peneliti, kader yang bertugas di posyandu di desa Maguwan rata-rata hanya 4 orang. Dan hanya ada 3 meja yaitu penimbangan, pengisian KMS dan pemberian makanan tambahan. Tidak ada meja pendaftaran dan penyuluhan. Padahal seharusnya terdapat 5 orang kader yang menjaga setiap mejanya, sehingga para kader tersebut tidak dapat bekerja secara optimal. Sebagian besar kader hanya menyampaikan hasil penimbangan tanpa memberikan penjelasan yang lengkap atau menanyakan tentang perkembangan anak kepada ibu balita. Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Maguwan Kecamatan Sambit terhadap 5 kader tentang tumbuh kembang balita, diperoleh kader posyandu berpengetahuan baik 1 orang (20 %), kader berpengetahuan cukup 1 orang (20 %) dan kader berpengetahuan kurang 3 orang (60 %).

Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini sangat penting bagi kader posyandu. Karena jika kader mengetahui tentang tumbuh kembang balita, maka kader dapat membantu tenaga kesehatan untuk mendeteksi tumbuh kembang para balita agar sedini mungkin dapat diketahui penyimpangan yang dialami oleh balita. Tidak menutup kemungkinan dapat segera melakukan rujukan jika terjadi penyimpangan terhadap tumbuh kembang anak agar

penyimpangan dapat segera diatasi oleh petugas kesehatan. Namun jika kader tidak mengetahui tentang tumbuh kembang anak, maka akan terjadi kesalahan dalam pemberian pelayanan kesehatan oleh kader, sehingga pada akhirnya masyarakat akan hilang kepercayaan terhadap kader (Gwen, 2012:74).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu tentang Tumbuh Kembang Balita di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu tentang Tumbuh Kembang Balita di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu tentang Tumbuh Kembang Balita di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Kader

Sebagai masukan dan informasi bagi kader posyandu untuk mengetahui dan memahami tentang tumbuh kembang balita

b. Bagi Peneliti

Sebagai sumber data dalam penelitian tentang gambaran pengetahuan kader posyandu tentang tumbuh kembang balita dan mengaplikasikan teori metode penelitian.

c. Bagi institusi

Sebagai bahan bacaan dan menambah referensi kepustakaan terutama tentang tumbuh kembang balita

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kader

Sebagai motivasi bagi kader untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang tumbuh kembang balita serta berpartisipasi secara aktif dalam mendeteksi dini tumbuh kembang balita

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengembang diri mengenai pengetahuan kader posyandu tentang tumbuh kembang balita

c. Bagi Institusi Kesehatan

Dapat digunakan sebagai bahan mata kuliah Asuhan Kebidanan Bayi dan Balita khususnya tentang Tumbuh Kembang Balita